

**Strategi Pengelolaan Kredit Program PUAP melalui BUMDes
(Kasus: Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor)**

Strategy for Management of PUAP Credit Program Trough BUMDES (Case: Cikarawang Village, Bogor Regency)

Yuniati Fadilah*^{*)} dan Saharuddin

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Darmaga Bogor 16680, Indonesia

^{)}E-mail : yuniatifadila26@gmail.com

Diterima: 22-06-2020 | Disetujui: 01-03-2022 | Publikasi online: 20-04-2022

ABSTRACT

Capital is an important thing in the sustainability of farming. PUAP is the government's effort to help the community in the procurement of capital. On the other hand, the government is encouraging the establishment of BUMDes as an effort to improve community welfare based on village potential management and management of the problems faced. This study aims to analyze the factors that influence PUAP credit repayment in Cikarawang village and then improve it through BUMDes. On the other hand, identification of conditions and problems felt by the community was carried out in order to provide advice regarding the procurement of new BUMDes units. The study uses 35 samples that are recipients of the PUAP program selected through stratified random sampling. Data analysis using binomial regression test. The results showed that there were no factors that affected PUAP's credit repayment. Furthermore, efforts to design the BUMDes management can be based on factors that are considered to have potential problems in the PUAP program and identification of conditions and problems that occur in Cikarawang Village as suggestions in designing the strategy of the new BUMDes business unit.

Keywords: PUAP credit implementation, PUAP credit Return, BUMDes strategy

ABSTRAK

Modal merupakan hal penting dalam keberlanjutan usahatani. PUAP merupakan upaya pemerintah membantu masyarakat dalam pengadaan modal. Di sisi lain, pemerintah sedang mendorong pendirian BUMDes sebagai upaya kesejahteraan masyarakat berbasis pengelolaan potensi desa dan pengelolaan permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP di desa Cikarawang dan kemudian diperbaiki melalui BUMDes. Di sisi lain, dilakukan pengidentifikasian kondisi dan permasalahan yang dirasakan masyarakat guna memberikan saran terkait pengadaan unit BUMDes baru. Penelitian menggunakan 35 sampel yang merupakan penerima program PUAP yang dipilih melalui stratified random sampling. Analisis data menggunakan uji regresi binomial. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada faktor yang berpengaruh terhadap pengembalian kredit PUAP. Selanjutnya, upaya perancangan pengelolaan BUMDes dapat didasarkan pada faktor yang dianggap memiliki potensi masalah dalam program PUAP dan pengidentifikasian kondisi dan permasalahan yang terjadi di Desa Cikarawang sebagai saran dalam perancangan strategi unit usaha BUMDes baru.

Keywords: pelaksanaan kredit PUAP, pengembalian kredit PUAP, strategi BUMDes



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

PENDAHULUAN

Menurut Kemententrian Pertanian dalam Renstra Pertanian tahun 2015-2019 dijelaskan bahwa selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26% dengan pertumbuhan sekitar 3,90%. Sektor pertanian memiliki banyak potensi untuk dapat dikembangkan. Ketersediaan modal bagi pelaku agribisnis merupakan sebuah keharusan. Ketersediaan modal diperlukan dalam setiap sub-sektor agribisnis. Menurut Hermanto (1992), secara garis besar sumber dana yang tersedia bagi masyarakat di perdesaan dapat dikelompokkan menjadi: (1) sumber dana yang berasal dari masyarakat, (2) kredit dari lembaga non- formal, (3) kredit program pemerintah dan (4) kredit dari bank swasta dan koperasi. Kredit formal berupa kredit program pemerintah dan kredit bank swasta atau koperasi.

Pada tahun 2008, pemerintah melalui Kementerian Pertanian meluncurkan suatu program yang bergerak dalam aspek fasilitasi modal usaha agribisnis yang dinamakan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Ciri khas kehidupan petani yang memiliki perbedaan pola penerimaan, pendapatan, dan pengeluarannya menyebabkan penggunaan dana BLM PUAP tidak hanya digunakan untuk membiayai kegiatan usahatani tetapi juga untuk kegiatan lain seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pertemuan sosial dan lain sebagainya. Selain itu, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa dana PUAP merupakan dana bantuan pemerintah, sehingga terdapat keengganan masyarakat untuk mengembalikan dana bantuan tersebut.

Secara lebih luas pemerintah memiliki strategi lain untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dalam upaya mewujudkan desa mandiri yakni melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Badan Usaha Milik Desa merupakan badan usaha yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar- besarnya kesejahteraan masyarakat desa (Ihsan 2018). Setiap tahunnya pemerintah menggelontorkan dana sekitar 800 juta- 1,4 miliar rupiah perdesa dalam bentuk APBN, APBD provinsi, dan APBD kabupaten/ kota. Dana desa ini diharapkan dikelola secara baik oleh BUMDes dalam upaya meningkatkan pendapatan asli desa yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam pengelolaan unit usaha BUMDes, diperlukan keterlibatan pemerintah, masyarakat dan stakeholder lain guna memaksimalkan strategi pengelolaan BUMDes sehingga BUMDes dapat dijadikan media dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan unit usaha BUMDes baiknya berakar dari permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Salah satu masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah permodalan. Pengembalian kredit modal PUAP di desa Cikarawang tergolong baik. Di sisi lain pemerintah sedang berupaya menggalakan pendirian BUMDes sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peneliti tertarik untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP untuk kemudian mengaitkan antara hasil pengembalian kredit PUAP dan upaya perbaikannya dalam pengaplikasian di unit usaha koperasi BUMDes. Ke depannya diperlukan pengembangan pengelolaan unit usaha BUMDes baru didasarkan atas keresahan masyarakat dan potensi desa. Oleh karena itu, peneliti juga mengidentifikasi kondisi dan permasalahan masyarakat serta potensi desa sebagai upaya pengembangan unit usaha baru BUMDes di masa yang akan datang.

Masalah penelitian berdasarkan hal di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan dan pola pengembalian kredit PUAP oleh petani di Desa Cikarawang? (2) Faktor-faktor apa saja kah yang turut mempengaruhi pengembalian kredit PUAP di Desa Cikarawang? (3) Bagaimana penerapan pelaksanaan dan pola pengembalian kredit PUAP berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP melalui BUMDes? (4) Bagaimana kondisi (permasalahan dan potensi) desa Cikarawang?

PENDEKATAN TEORITIS

Peran Kredit dalam Usahatani

Menurut Nwaru *et al.* (2006), kredit menjadi faktor penting pada kegiatan produksi usahatani. Modal digunakan untuk pengadaan faktor produksi seperti pupuk dan bibit, upah tenaga kerja, serta pengelolaan pasca panen. Kekurangan modal menyebabkan kurang masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil pendapatan yang akan diterima (Daniel 2002). Disisi lain, hasil produksi hanya diterima petani setiap musim, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari atau kadang-kadang dalam waktu tertentu seperti perkawinan, kematian, dan acara lainnya. Sehingga, sesuai pendapat Mears (1961) bahwa kredit benar-benar dibutuhkan oleh petani padi

Indonesia untuk beberapa tujuan, yaitu biaya hidup sehari-hari sebelum hasil panen terjual dan untuk pertemuan-pertemuan sosial yang sudah menjadi kebiasaan.

Kredit Permodalan Usahatani

Terdapat banyak jenis kredit permodalan yang ditawarkan ke petani. Menurut Hermanto (1992), secara garis besar sumber dana yang tersedia bagi masyarakat di pedesaan dapat dikelompokkan menjadi: (1) sumberdana yang berasal dari masyarakat, (2) kredit dari lembaga non-formal, (3) kredit program pemerintah dan (4) kredit dari bank swasta dan koperasi. Secara garis besar, kredit digolongkan ke dalam dua tipe, yakni:

Kredit Formal. Kredit formal merupakan kredit yang dikeluarkan oleh lembaga formal berbadan hukum seperti bank, koperasi, dan lembaga peminjaman lainnya. Kebijakan kredit formal sesuai ketentuan pasal 8 ayat (1) dan (2), berpedoman dan menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) secara konsisten terhadap semua persyaratan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut dikarenakan bank memiliki resiko berupa kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut Darwanto (2008), memperhatikan adanya resiko tersebut, dalam pemberian kredit perbankan dikenal suatu prinsip yang cukup klasik yang sampai saat ini masih dipergunakan sebagai pedoman dalam pemberian kredit, adapun prinsip tersebut terkenal dengan istilah 5 C, yang terdiri atas : (1) *Character*, (2) *Capacity*, (3) *Capital*, (4) *Collateral* dan (5) *Condition of economy*.

Kredit Non-formal. Lembaga kredit non-formal merupakan lembaga yang menyalurkan dana kredit melalui pihak swasta atau lembaga-lembaga yang berasal dari lingkungan petani itu sendiri. Lembaga-lembaga informal yang turut berperan antara lain pedagang input pertanian, pedagang hasil-hasil pertanian dan juga para pedagang yang berfungsi kedua-duanya, yaitu pedagang input dan pedagang output (Supandi 2006). Selain itu ada sumber kredit non-formal dapat bersumber dari rentenir atau sanak saudara.

Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP)

Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) hadir mulai tahun 2008. PUAP merupakan salah satu kegiatan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M) yang dilaksanakan oleh Departemen Pertanian, yang merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang pengelolaannya didampingi oleh tenaga penyuluh pendamping dan Penyedia Mitra Tani (PMT).

Anggaran dana berasal dari Menteri Pertanian yang di khususkan untuk membantu permodalan bagi usaha petani dengan jumlah dana maksimal 100 juta. Dana tersebut disalurkan kepada anggota Gapoktan untuk menunjang kegiatan usahatani. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh Gapoktan sebagai penyalur PUAP antara lain : memiliki sumber daya manusia yang mampu mengelola usaha agribisnis; struktur kepengurusan yang aktif; dimiliki dan dikelola

oleh petani; dan dikukuhkan oleh bupati atau walikota (Kementerian Pertanian 2010).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit dalam Usahatani

Lesmana (2011) menyimpulkan bahwa terjadinya tunggakan kredit terjadi karena beberapa faktor, baik faktor yang datang dari nasabah atau debitur, maupun faktor yang datang dari pihak kreditur. Faktor yang datang dari nasabah terdiri dari dari variable yang biasa dikenal dengan 5C, yaitu *Character*, *Capacity*, *Collateral*, *Capital* dan *Condition of economy*. Sedangkan faktor dari pihak kreditur atau pemberi kredit yaitu dikarenakan kurang telitinya Mantri dalam melakukan *survey* dan menganalisa kredit, serta pengawasan kredit yang kurang.

Dalam penelitian Meizari (2015) disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit PUAP di kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah adalah tingkat pendidikan, usia, pendapatan keluarga, dan pengetahuan mengenai program PUAP. Sedangkan dalam penelitian Sembiring (2016), disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit PUAP adalah perbandingan jumlah pinjaman dengan pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pemahaman tentang PUAP, keaktifan kelompok, gagal panen, pendampingan dan sistem administrasi, sanksi, sistem pembayaran, tingkat bunga pinjaman.

Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa, BUMDes merupakan usaha desa yang dibentuk/ didirikan oleh pemerintah desa yang kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pada Pasal 213 ayat 1-3 disebutkan bahwa desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Masyarakat desa melalui pemerintah desa diberi pemahaman tentang arti penting BUMDes. Pemerintah juga berperan untuk memfasilitasi dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan pemenuhan lainnya guna memperlancar pendirian BUMDes. Strategi BUMDes ini berupa pengadaan berbagai jenis usaha yang diharapkan mampu menjadi motor penggerak kegiatan perekonomian di desa.

PENDEKATAN LAPANGAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode *stratified random sampling*. Perolehan data kualitatif dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada informan. Informasi yang didapatkan dari data kualitatif ini digunakan untuk mendukung data yang telah didapatkan dari pendekatan kuantitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor.. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Desa Cikarawang merupakan desa yang memiliki lahan usahatani 53.93 persen dari keseluruhan wilayahnya. Desa Cikarawang juga memiliki program PUAP yang masih berjalan dan BUMDes yang baru dirintis pada Desember 2018. Penyusunan naskah skripsi mulai dilakukan pada bulan Agustus 2019. Hingga bulan Mei 2020.

Teknik Penentuan Informan dan Responden

Unit analisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni unit analisis individu (penerima program PUAP) guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP dan kondisi BUMDes di Desa Cikarawang serta unit analisis kelompok (Gapoktan) guna menyarankan unit usaha BUMDes lain.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pemngambilan sampel berdasarkan strata atau tingkatan dalam populasi (*stratified random sampling*) dengan ketentuan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 126 orang aktif anggota koperasi dengan 98 orang berstatus sedang dalam peminjaman. 93 orang berstatus kredit lancar dan 5 orang berstatus kredit bermasalah.

Jumlah responden untuk melakukan uji pengaruh pada penelitian ini sejumlah 35 orang. 30 orang responden dari penerima program PUAP berstatus lancar daan 5 orang berstatus kredit bermasalah. Selain responden penelitian ini juga mengambil data melalui informan. Adapun informan yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive* yang terdiri dari kepala desa, ketua Gapoktan, Pengurus PUAP, dan pengurus BUMDes dan penerima program PUAP yang bermasalah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang berpedoman pada panduan wawancara yang telah disusun.

Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan terdiri dari dua bagian yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan uji regresi, yaitu untuk melihat pengaruh dari variabel yang telah ditentukan. Data kuantitatif yang diperoleh diolah dengan aplikasi *Microsoft Excell 2016* dan *IBM SPSS (Statistical Program for Social Sciences) 25 for Windows*. Data akan dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang, grafik atau diagram untuk melihat data awal responden. Data awal responden masing- masing peubah dilihat secara tunggal menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2016*. *IBM SPSS (Statistical Program for Social Sciences) 25 for Windows* digunakan untuk uji statistik yang akan menggunakan uji regresi logistik biner untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP.

Uji regresi logistik salah satu bentuk analisis regresi memerlukan sebuah evaluasi untuk mengetahui seberapa baik hasil regresi logistik yang diuji. Evaluasi hasil regresi logistik meliputi :

1. Uji kelayakan (*goodness of fit*) model regresi
2. Uji signifikansi pengaruh semua variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (*overall model fit*)
3. Uji signifikansi pengaruh variabel variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (*significance test*) dengan menggunakan uji statistika *Wald*.

Data kualitatif dianalisis dengan merangkum hasil wawancara mendalam dengan responden dan informan. Hal utama yang dilakukan ialah proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara mendalam berupa catatan lapangan, observasi, dan studi dokumen. Kedua ialah penyajian data dengan menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata atau narasi yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan.

Langkah terakhir adalah verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah untuk mendukung data kuantitatif.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Keadaan Geografis dan Kependudukan

Secara geografis, Desa Cikarawang terletak dalam wilayah administratif Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 226,56 hektar. Secara administratif, Desa Cikarawang berbatasan dengan Sungai Cisadane di sebelah utara., berbatasan dengan kelurahan Situ Gede di sebelah utara, berbatasan dengan Sungai Ciapus di sebelah utara, dan berbatasan dengan Sungai Ciapus/ Sungai Cisadane di sebelah utara. Orbitasi dan waktu tempuh dari ibukota kecamatan 5 km² dan dari ibu kota Kabupaten 35 km².

Penduduk Desa Cikarawang berdasarkan data terakhir tahun 2019 sebanyak 9.447 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 2.278 KK. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 51.56 persen atau 4.871 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 48.44 persen atau 4.576 jiwa. Kategori masyarakat berdasarkan rentang usia lima tahunan, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Desa Cikarawang mayoritas berada pada usia 15-54 tahun sebesar 53,37 persen atau 4.930 jiwa. Mayoritas penduduk. Mata pencaharian penduduk Desa Cikarawang mayoritas adalah wiraswata yaitu sebanyak 750 orang dan petani yaitu sebanyak 310 jiwa.

Pola Pelaksanaan dan Pola Pengambilan Kredit Program PUAP

Pola Pelaksanaan. Program PUAP Desa Cikarawang sudah diinisiasi sejak 7 September 2007. Namun baru pada awal 2010, dana dapat disalurkan kepada masyarakat. Pada regulasi awal, program PUAP di desa Cikarawang ini di kelola oleh Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA). Namun pada tahun 2015, kepengurusan PUAP diberikan kepada Koperasi Gapoktan Mandiri Jaya. Kucuran dana yang diberikan pemerintah untuk program PUAP adalah sejumlah 100 juta rupiah. Pemberian dana kepada peminjam dari kucuran dana tersebut dibagi ke dalam tiga tahap, yakni tahap 1 sebesar 30 juta rupiah, tahap 2 sebesar 30 juta rupiah, dan tahap 3 sebesar 40 juta rupiah.

Sistem peminjaman kredit PUAP yang diterapkan dalam Gapoktan Mandiri Jaya adalah peminjaman kredit secara bertahap. Maksimal pinjaman pertama yang bisa diajukan adalah Rp 500 000. Setelah pinjaman pertama sudah lunas, selanjutnya peminjaman kedua bisa kembali dilakukan dengan jumlah nominal yang lebih besar yakni maksimal Rp 1 000 000, begitu seterusnya. Cicilan yang dibayarkan bersifat bulanan selama sepuluh bulan. Peminjam yang mengalami kesulitan pembayaran di tahap 1, dilarang untuk meminjam kembali di tahap selanjutnya. Jumlah besaran bunga untuk pengembalian kredit adalah sebesar 2 persen. Bunga tersebut diperuntukan gaji pegawai, pembelian atk (alat tulis kantor), dsb.

Persyaratan yang diperlukan untuk mengajukan pinjaman kredit PUAP Desa Cikarawang adalah merupakan anggota Poktan terkait dibawah naungan Gapoktan Mandiri Jaya, *fotocopy* KK dan KTP serta telah membayar simpanan wajib tiap bulannya. Peminjaman yang dilakukan tidak memerlukan jaminan. Terkait sanksi, meskipun terdapat peraturan tertulis, sanksi yang diberikan masih bersifat kekeluargaan yakni berupa teguran. Berikut merupakan frekuensi peminjaman kredit PUAP Desa Cikarawang:

Tabel 1 Jumlah dan persentase frekuensi peminjaman kredit PUAP

Frekuensi pinjam	Berkredit		Lunas		Total	
	N	%	N	%	N	%
1-4	41	32.5	12	9.6	53	42.0
5-8	26	20.6	7	5.6	33	26.2
9-12	26	20.6	9	7.1	35	27.8
>12	5	4.0	0	0	5	4.0
Total	98	67.7	28	22.3	126	100.0

Koperasi Mandiri Jaya. Koperasi Mandiri Jaya merupakan lembaga yang menaungi pengadaan program kredit PUAP di Desa Cikarawang. Menurut Pembahasan Rapat Akhir Tahun (RAT) Koperasi Mandiri Jaya tahun 2019, jumlah anggota LKMA yang tercatat hingga 31 Desember 2019 adalah 126 orang. Berikut merupakan laporan keuangan Koperasi Mandiri Jaya per tanggal 31 Desember 2019 sebagai berikut:

Tabel 2 Kondisi keuangan Koperasi Mandiri Jaya tahun 2019

Arus keuangan	Jumlah
Saldo kas	Rp 12 689 900
Uang BRI	Rp 5 006 012
Iuran pokok	Rp 6 300 000
Iuran wajib	Rp 25 725 000
Piutang di anggota	Rp 124 744 000
Total	Rp 174 473 912

Prosedur Penyaluran dan Pembayaran Kredit PUAP Desa Cikarawang. (1) pendaftaran Rencana Usaha Anggota (RUA), (2) permohonan kredit, (3) pemberian slip pembayaran, (4) surat perjanjian, (5) perekapan data, (6) pemberian slip penarikan dana pinjaman, dan (7) pembayaran bulanan.

Pola Pengembalian. Pengertian lancar terlambat adalah peminjam yang mengembalikan kredit diluar tenggat waktu yang seharusnya dengan kurun waktu maksimal dua bulan setelah tenggat. Sedangkan peminjam yang memiliki perilaku nunggak adalah peminjam yang belum mengembalikan kredit PUAP dalam kurun waktu dua bulan setelah tenggat.

Tabel 3 Pola pengembalian kredit berdasarkan status kredit

	Status Kredit	N	%
	Lancar	Tepat waktu	111
Terlambat		10	7.9
Nunggak		5	4.0
Total		126	100.0

Mayoritas status kredit “lancar” ini didasarkan oleh pola kebutuhan masyarakat yang berbanding lurus dengan peraturan peminjaman yakni peminjam yang hendak melakukan peminjaman kredit PUAP kembali, diwajibkan untuk menyelesaikan pinjaman sebelumnya. Bagi peminjam dengan status kredit lancar terlambat dilakukan evaluasi oleh pengurus mengenai penyebab keterlambatannya sebagai bahan pertimbangan peminjaman kredit selanjutnya. Sedangkan peminjam dengan status kredit nunggak tidak diperkenankan untuk melakukan peminjaman kembali.

Hal terkait yang menjadi penyebab keterlambatan/ tunggakan pembayaran menurut pengurus antara lain kebutuhan yang masih belum terpenuhi, waktu panen yang masih jauh dari tenggat waktu peminjaman dan musibah/ bencana.

BUMDes Desa Cikarawang. BUMDes Desa Cikarawang berdiri pada Desember 2018. Dana awal yang digulirkan untuk BUMDes Desa Cikarawang adalah sebesar 35 juta rupiah. Unit usaha peminjaman dana usaha merupakan satu- satunya unit usaha BUMDes di Desa Cikarawang. Penerapan pengelolaan unit usaha BUMDes Desa Cikarawang ini tidak jauh berbeda dan berkaca pada program kredit PUAP yang dilakukan oleh Gapoktan Mandiri Jaya. Sebagai persyaratan administrasi pengajuan pinjaman kepada BUMDes memerlukan *fotocopy* KK dan KTP. Bunga pinjaman yang diterapkan BUMDes adalah sebesar 2 persen dari nilai pinjaman. Unit usaha peminjaman dana usaha ini juga tidak mensyaratkan adanya jaminan guna pengajuan kredit.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah penerima program PUAP di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan kepada 30 responden. Jumlah responden terdiri dari 12 orang atau 40.00 persen berjenis kelamin laki-laki dan 18 orang atau 60.00 persen berjenis kelamin perempuan. Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat dari jenis kelamin, usia, status usahatani *on-farm*, status kepemilikan lahan usahatani, dan jumlah pinjaman kredit PUAP.

Usia. Berdasarkan Tabel 4, responden dalam penelitian ini memiliki sebaran rentang usia mulai dari usia 30 sampai 93 tahun. Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa pertengahan dan akhir. Hal ini mengindikasikan sebagian besar masyarakat desa Cikarawang yang menjadikan usahatani sebagai bidang pekerjaannya cenderung berusia di atas 40 tahun.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan golongan usia dan jenis kelamin

Usia	Lk		Pr		Total	
	N	%	N	%	N	%
30-39	1	8.3	2	11.1	3	10.0
40-49	4	33.3	8	44.4	12	40.0
50-59	2	16.7	8	44.4	10	33.3
>59	5	41.7	0	0.0	5	16.7
Total	12	100.0	18	100.0	30	100.0

Jenis Usaha. Berdasarkan Tabel 5, jumlah dan persentase tertinggi jenis usaha utama yang ditekuni responden adalah usahatani ubi sebanyak 26.6 persen atau sebanyak 8 orang. Tingginya persentase jenis usahatani ubi ini disebabkan oleh komoditas ubi yang menjadi komoditas unggulan Desa Cikarawang. Jenis usahatani ubi yang ditekuni berupa pembuatan kripik ubi ungu dan tepung ubi.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden berdasarkan mata pencaharian utama yang diusahakan responden

Status usahatani	N	%
Petani	4	13.3
Buruh tani	2	6.7
Pengupas ubi	2	6.7
Usahatani ubi	8	26.6
Wirausaha	5	16.7
Karyawan	5	16.7
Ibu rumah tangga	4	13.3
Total	30	100.0

Status Usahatani On-farm. Responden yang menjadikan usahatani *on-farm* sebagai sebagai usahatani sampingan merupakan responden yang memiliki fokus usaha lain seperti usahatani ubi dan karyawan. Selain itu, responden dengan status usahatani *on-farm* utama juga tetap memiliki kegiatan usaha lain sebagai penunjang dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden berdasarkan status usahatani *on-farm*

Status usahatani <i>on-farm</i>	N	%
Sampingan	10	33.3
Utama	19	63.3
Tidak ada	1	2.3
Total	30	100

Status Kepemilikan Lahan Usahatani On-form. Berdasarkan Tabel 7, mayoritas kepemilikan lahan usahatani *on-farm* responden milik pribadi adalah sebesar persentase 70.0 persen atau sebanyak 21 orang. Namun berdasarkan rangkuman pernyataan keseluruhan responden, sebagian besar responden mengaku bahwa luas lahan yang dimiliki tergolong kecil.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan kepemilikan lahan usahatani *on-farm*

Status kepemilikan lahan usahatani <i>on-farm</i>	N	%
Sewa	2	6.7
Garap	6	20.0
Milik sendiri	21	70.0
Tidak ada	1	3.3
Total	30	100.0

Jumlah Pinjaman Kredit PUAP. Dalam hal ini penulis sengaja mengambil sampel sesuai dengan jumlah populasi setiap golongannya. Peminjam dengan jumlah nominal yang kecil cenderung berasal dari kalangan yang berprofesi sebagai petani, sedangkan peminjam dengan jumlah nominal yang lebih besar cenderung memiliki latar belakang sebagai pedagang/ wirausahawan.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah pinjaman kredit PUAP

Jumlah pinjaman	N	%
Rp 500.000	4	13.3
Rp 1 000 000	10	33.3
Rp 1 500 000	3	10.0
Rp 2 000 000	6	20.0
Rp 3 000 000	6	20.0
Rp 5 000 000	1	3.3
Total	30	100.0

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit Program PUAP

Berdasarkan pengerucutan dari penelitian Lesmana (2011), Meizari (2015) dan Sembiring (2016) yang disesuaikan dengan kondisi lapang dan berdasarkan hasil uji validitas dan reabilitas, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP Desa Cikarawang.

Faktor Internal Non Ekonomi. Karakteristik non-ekonomi terdiri atas tingkat pendidikan dan sikap responden terhadap kredit.

Tingkat pendidikan. Berdasarkan Tabel 9, mayoritas pendidikan terakhir responden tergolong tinggi atau setaraf minimum SMA dengan persentase 56.7 persen atau sebanyak 17 orang dan 30 persen atau sebanyak 9 orang dengan kategori tingkat pendidikan rendah. Responden dengan tingkat pendidikan rendah dalam penelitian ini cenderung terjadi pada wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	N	%
Rendah	9	30.0
Sedang	4	13.3
Tinggi	17	56.7
Total	30	100.0

Sikap terhadap kredit. Sikap terhadap kredit merupakan persepsi penerima program terhadap kredit PUAP. Berdasarkan Tabel 10, variasi jawaban berada di pernyataan sikap terhadap sanksi, kecenderungan responden tidak bermasalah terhadap sistem pemberian sanksi. Namun sebagian lain merasa keberatan disebabkan oleh masalah lain yang tidak dapat diprediksi dan atau urgensi masalah lain. Sehingga sebagian responden beranggapan untuk meminimalisir pemberian sanksi.

Tabel 10 Jumlah dan persentase jawaban responden berdasarkan sikap terhadap sistem pembayaran

Sikap terhadap kredit		N	%
Sikap terhadap sistem pembayaran			
Sistem pembayaran kredit PUAP bersifat kekeluargaan	STS	0	0
	TS	0	0
	S	24	80.0
	SS	6	20.0
Sistem pembayaran kredit PUAP tergolong mudah	STS	0	0
	TS	0	0
	S	22	73.3
	SS	8	26.7
	STS	0	0
Perlu melaukan izin bila waktu pengembalian kredit tidak sesuai tenggat	TS	3	10.0
	S	21	70.0
	SS	6	20.0
Sikap terhadap bunga			
Wajar bila kredit PUAP menerapkan bunga	STS	0	0
	TS	0	0
	S	25	83.3
	SS	5	16.7
Saya tidak merasa keberatan dengan jumlah bunga kredit	STS	0	0
	TS	0	0
	S	25	83.3
	SS	5	16.7
Sikap terhadap sanksi			
Pemberian sanksi pada peminjam yang mengalami penunggakan kredit merupakan hal yang wajar	STS	0	0
	TS	3	10.0
	S	23	76.3
	SS	4	13.3
Saya merasa tidak keberatan dengan sanksi yang diberikan jika saya melakukan penunggakan kredit	STS	0	0
	TS	4	13.3
	S	22	73.3
	SS	4	13.3

STS= sangat tidak setuju, TS= tidak setuju, S=setuju, SS= sangat setuju

Analisis Faktor Internal Non-Ekonomi yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP. Berdasarkan Tabel 11, faktor internal non-ekonomi yang dimiliki responden tergolong beragam. Kecenderungan responden berkategori faktor internal non-ekonomi rendah adalah responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau setaraf SD dan memiliki sikap negatif terhadap sistem PUAP dalam hal pemberian sanksi. Hal ini mengindikasikan meskipun status kredit responden berstatus lancar, responden berkategori faktor internal non-ekonomi rendah merasa memerlukan sistem kredit yang mudah dan kekeluargaan tanpa harus terbebani oleh sanksi yang ada.

Perbaikan dalam penerapan faktor internal non-ekonomi yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP melalui BUMDes selanjutnya adalah pengaturan terkait sistem sanksi agar dirasa tidak memberatkan masyarakat dan tetap mempertahankan sistem kredit yang bersifat mudah dan kekeluargaan serta melihat latar belakang tingkat pendidikan responden dalam pengajuan kredit.

Faktor Internal Ekonomi. Karakteristik ekonomi petani terdiri atas pendapatan total rumah tangga, jumlah tanggungan rumah tangga serta keberhasilan usahatani.

Pendapatan total rumah tangga. Berdasarkan Tabel 12, semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin mudah responden dalam upaya pengembalian kredit. Responden juga memiliki kecenderungan variasi pemasukan lain diluar hasil usahatani *on-farm* karena ketergantungan pada pertanian *on-farm* akan menyulitkan upaya pengembalian kredit PUAP.

Tabel 12 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendapatan total rumah tangga

Pendapatan total rumah tangga	N	%
Rendah (1.220.000 - 2.625.0000)	9	30.0
Sedang (2.626.000 - 4.012.500)	11	36.7
Tinggi (4.012.500 - 10.000.000)	10	33.3
Total	30	100.0

Jumlah tanggungan rumah tangga. Berdasarkan Tabel 13, jumlah tanggungan rumahtangga responden berkisar antara nol sampai empat orang. Jumlah tanggungan keluarga 0 ini mengindikasikan bahwa responden belum menikah. Untuk jumlah responden dengan jumlah tanggungan rumah tangga berjumlah satu orang ini dapat mengindikasikan kepala keluarga hanya tinggal dengan istrinya dikarenakan anak-anak mereka yang sudah menikah atau seorang *single parent* dengan 1 orang anak.

Tabel 13 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah tanggungan rumah tangga

Jumlah tanggungan	N	%
0	2	6.7
1	10	33.3
2	2	6.7
3	8	26.7
4	8	26.7
Total	30	100.0

Keberhasilan Usahatani On-farm. Tujuan dari pembentukan unit usaha BUMDes pun terkait kegiatan usahatani, sehingga perlu dilakukan pengecekan terkait keberhasilan usahatani di tingkat paling mendasar yakni usahatani *on-farm* sebagai faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP.

Tabel 14 Jumlah dan persentase responden berdasarkan keberhasilan usahatani *on-farm*

Keberhasilan usahatani <i>on-farm</i>		N	%
Kegagalan usahatani <i>on-farm</i> yang saya lakukan menjadi penyebab keterlambatan pembayaran kredit	Ya	0	0
	Tidak	30	100

Berdasarkan Tabel 14, keseluruhan responden yang pernah mengalami kegagalan dalam usahatani *on-farm* berpendapat bahwa hal tersebut bukan menjadi alasan keterlambatan membayar cicilan kredit PUAP. Responden berpendapat bahwa terdapat banyak faktor lain yang menyebabkan keterlambatan pembayar cicilan kredit PUAP.

Analisis faktor internal ekonomi yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP. Berdasarkan Tabel 15, hasil dari penggolongan faktor internal ekonomi cenderung beragam dengan didominasi faktor internal ekonomi golongan tinggi. Tingkat pendapatan total rumah tangga yang lebih tinggi lebih memudahkan responden dalam pengembalian PUAP. Jumlah tanggungan rumah tangga yang lebih tinggi pun demikian, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian penulis misal etos kerja yang berbeda antara responden dengan jumlah tanggungan keluarga yang sedikit dan banyak. Di sisi lain, tingkat kegagalan usahatani *on-farm* bukan menjadi penyebab keterlambatan pembayaran, hal ini mengindikasikan terdapat faktor eksternal lain diluar kegagalan usahatani *on-farm* yang menjadi penyebab keterlambatan pengembalian kredit PUAP.

Tabel 15 Jumlah dan persentase responden berstatus kredit lancar dari sistem kredit PUAP berdasarkan factor internal ekonomi

Faktor internal ekonomi	N	%
Kurang	8	26.7
Cukup	9	30.0
Baik	13	43.3
Total	30	100.0

Perbaikan dalam penerapan faktor internal non-ekonomi yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP melalui BUMDes selanjutnya melihat jumlah pendapatan total rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga dengan pertimbangan aspek lain seperti etos kerja, dan melihat faktor lain diluar kegagalan usahatani yang dapat menjadi penyebab penunggakan kredit seperti misal tidak adanya jenis usaha lain yang diupayakan selain kegiatan usahatani *on-farm* sehingga menyebabkan minimnya penghasilan yang berdampak pada sulitnya pengembalian kredit.

Faktor Eksternal. Berdasarkan Tabel 16, 63.3 persen atau sebanyak 19 orang responden cenderung berpikiran positif terkait keuntungan yang diperoleh. Meskipun terdapat responden yang menjawab selalu mendapat keuntungan berpendapat tetap terhitung rugi bila upah pengelolaan bagi petani itu sendiri masuk kedalam perhitungan.

Tabel 16 Jumlah dan persentase responden berdasarkan upaya penagihan kredit

Faktor eksternal		N	%
Saya selalu mendapat keuntungan di setiap penjualan produksi	Ya	19	63.3
	Tidak	11	36.7

Analisis faktor eksternal yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP. Berdasarkan hasil uji validitas dan reabilitas faktor eksternal, sub-variabel tergolong valid adalah sub-variabel pemasaran pernyataan nomor 2

Tabel 17 Jumlah dan persentase responden berdasarkan faktor eksternal

Faktor internal non-ekonomi	N	%
Rendah	11	36.6
Tinggi	19	63.4
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 17, responden yang mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan usahatani yang dilakukan akan lebih mudah untuk melakukan pengembalian kredit PUAP. Perbaikan dalam penerapan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembalian kredit PUAP melalui BUMDes selanjutnya melihat terkait keuntungan responden dalam kegiatan usahanya. Keuntungan ini dapat dilihat dari kegiatan usahatani yang berkembang atau dari kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Hasil Uji Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Dana PUAP

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang kreditnya lancar (1) sebanyak 30 orang, sedangkan jumlah sampel yang kreditnya pernah mengalami penunggakan (2) sebanyak 5 orang. Sehingga total persentase sebelum variabel independen dimasukkan kedalam model yaitu sebesar 85.7%.

Tabel 18 Klasifikasi sampel berdasarkan data empiris variabel dependen

Observed	Predicted			
	Y1		Percentage Correct	
	1	2		
Step 0 Y1	1	1	8.3	100.0
	2	4	33.3	100.0
Overall Percentage				85.7

Uji regresi logistik biner.

Uji kesesuaian model. H0 ditolak apabila $p < \alpha$. Berdasarkan hasil uji Hosmer and Lemeshow diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (p) sebesar 1, lebih besar dari α (0.05). Sehingga dapat ditarik keputusan terima H0. Artinya bahwa model ini dapat digunakan untuk memprediksi besarnya peluang pola pengembalian kredit.

Tabel 19 Hosmer and Lemeshow Test

Chi-Square	Df	Sig.
.000	6	1.000

Uji keseluruhan parameter. Berdasarkan uji omnibus test diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi nilai signifikansi (p) sebesar 0.004, lebih kecil dari α (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 20 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-Square	Df	Sig.
Step 1	Step	28.708	12	0.004
	Block	28.708	12	0.004
	Model	28.708	12	0.004

Berdasarkan model summary pada Tabel 21 dapat diketahui nilai Pseudo R atau Nagelkerke R square sebesar 1. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen pada model dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 100% tanpa adanya faktor penunjang lainnya.

Tabel 21 Model Summary

Step 2	Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.000 ^a	.560	1.000

Klasifikasi model. Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa model yang telah dibentuk dapat meramalkan peluang pola pengembalian kredit dengan tingkat kesuksesan sebesar 100%. Jumlah sampel yang membayar kredit lancar sebanyak 30 orang dan jumlah sampel yang pernah mengalami penunggakan sebanyak 5 orang.

Tabel 22 Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted			
	Y1		Percentage Correct	
	1	2		
Step 0 Y1	1	30	0	100.0
	2	0	5	100.0
Overall Percentage				85.7

Uji parsial. Berdasarkan Tabel *output* hasil SPSS 25 pada Tabel 23, dapat diketahui bahwa model yang telah dibentuk dapat meramalkan peluang pola pengembalian kredit dengan tingkat kesuksesan sebesar 100 persen.

Tabel 23 Uji Parsial

	Koefi-sien	p-value	OddsRatio
Tingkat pendidikan	-12.825	.999	.000
Sistem pembayaran bersifat kekeluargaan	-25.266	1.000	.000
Sistem pembayaran mudah	-14.712	1.000	.000
Perlu izin bila terlambat bayar	24.389	1.000	3.909E10
Suku bunga bersifat wajar	38.553	1.000	5.537E16
Tidak keberaratan dengan jumlah suku bunga	-25.325	.999	.000
Sanksi merupakan hal wajar	15.753	1.000	6.940E6
Tidak keberatan dengan sanksi	-42.819	.998	.000
Pendapatan total rumah tangga	24.849	1.000	6.191E10
Jumlah tanggungan rumah tangga	1.669	1.000	5.306
Keberhasilan usahatani	45.508	.999	5.803E19
Kegagalan usahatani menjadi penyebab penunggakan	-62.979	.999	.000
Constant	61.421	1.000	4.731E26

Uji parsial merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui variabel independen mana sajakah yang berpengaruh terhadap variabel independen. Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (.999 dan 1.000) pada masing-masing variabel independen menunjukkan nilai yang lebih besar dari α (0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tidak berpengaruhnya variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini bisa disebabkan oleh minimnya jumlah responden dengan status pinjaman yang menunggak sehingga variasi jumlah tipe variabel dependennya tidak seimbang.

Oleh karena tidak terdapatnya pengaruh dari faktor-faktor terkait, maka guna perbaikan dalam pengelolaan koperasi BUMDes dapat dilihat faktor-faktor yang memiliki korelasi yang baik untuk terus diterapkan dalam koperasi BUMDes dan menganalisis permasalahan yang mungkin muncul dari faktor-faktor yang memiliki korelasi terkait sebagai saran perbaikan koperasi BUMDes kedepannya. Selain itu, pengidentifikasian kondisi desa dan permasalahan yang terjadi di lapang dapat dilakukan sebagai asas dasar pembentukan unit usaha lain BUMDes di masa yang akan datang dikarenakan salah satu asas dasar pembentukan unit usaha BUMDes adalah terkait kebutuhan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Kondisi BUMDes Desa Cikarang

Sebagian masyarakat belum mengetahui keberadaan BUMDes, hal ini mengindikasikan kurang adanya kedekatan antara pemerintah desa dengan masyarakat. Begitupun terkait program BUMDes, minimnya

pengetahuan masyarakat terkait program BUMDes, minimnya tingkat partisipasi, anggapan bahwa BUMDes belum mampu memecahkan permasalahan masyarakat dan keinginan masyarakat yang tinggi terkait pengadaan unit usaha lain BUMDes disebabkan oleh pembentukan unit usaha BUMDes yang dilakukan tidak dengan jalan musyawarah dan melibatkan masyarakat desa. Terkait partisipasi, mayoritas masyarakat cenderung enggan untuk berkontribusi dalam kegiatan BUMDes dikarenakan kesibukan pribadi dan karena minimnya pengetahuan masyarakat terkait fungsi BUMDes.

BUMDes		N	%
Sikap terhadap sistem pembayaran			
Saya pernah mendengar mengenai BUMDes Desa Cikarawang	Tidak	13	43.3
	Ya	17	56.7
Saya mengetahui program BUMDes di Desa Cikarawang	Tidak	12	70.6
	Ya	5	29.4
Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan usaha BUMDes	Tidak	15	88.2
	Ya	2	11.8
Saya bersedia membantumenelola kegiatan usaha BUMDes	Tidak	22	73.3
	Ya	8	26.7
Pelayanan BUMDes dapatmembantu permasalahanmasyarakat	Tidak	12	70.6
	Ya	5	29.4
Saya merasa BUMDesperlu mengadakan unit usaha lain	Tidak	1	5.9
	Ya	16	94.1

Kondisi Masyarakat dan Desa Cikarawang

Berdasarkan kondisi lapang terkait keadaan desa dan masyarakat desa Cikarawang, aspek- aspek yang dianggap bermasalah adalah 1) sumberdaya manusia terkait manajemen keuangan usahatani, 2) keuangan terkait kebutuhan dana dari pihak luar, 3) sarana prasarana terkait saluran irigasi, 4) pemasaran terkait mayoritas penjualan produk masih bersifat mentah dan pematokan harga pasar fluktuatif oleh tengkulak akibat perbedaan kualitas panen di setiap musim panen, dan 5) faktor alam terkait kondisi musim yang tidak menentu, adanya kerusakan tanah dan air di sebagian wilayah serta permasalahan hama.

Fokus permasalahan yang akan dijadikan acuan dalam perbaikan pengelolaan BUMDes antara lain: 1) Perbaikan dalam penyediaan dana dari pihak luar yang akan diperbaiki dalam unit peminjaman BUMDes berkaca pada pelaksanaan program PUAP, 2) pemasaran yang kurang efektif, dan 3) harga pasar yang fluktuatif dikarenakan kualitas produksi yang tidak menentu.

Strategi Pengelolaan BUMDes Cikarawang

Berdasarkan fakta temuan di lapang, penulis melakukan dua tipe perancangan strategi pengelolaan BUMDes Desa Cikarawang yakni strategi pengelolaan unit usaha peminjaman BUMDes berdasarkan perbaikan dari permasalahan dalam program PUAP Desa Cikarawang dan perancangan strategi unit usaha baru yang dibutuhkan masyarakat berdasarkan permasalahan yang ada.

Strategi pertama adalah perbaikan strategi pengelolaan unit usaha peminjaman BUMDes berkaca pada pengelolaan program PUAP yang sedang berjalan di desa tersebut. Hal-hal yang perlu diterapkan BUMDes berkaca pada program PUAP Desa Cikarawang antara lain: 1) sistem kredit yang mudah dan bersifat kekeluargaan; 2) suku bunga yang terjangkau; 3) peraturan terkait sistem pinjaman bertahap; dan 4) sistem simpanan pokok dan wajib

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam perbaikan strategi pengelolaan BUMDes berkaca pada program PUAP Desa Cikarawang antara lain:

Pengaturan sistem sanksi. Sebagian masyarakat memiliki ketakutan terkait sistem sanksi apabila harus diterapkan secara keras karena kecenderungan gagal bayar. Oleh karena itu perbaikan yang disarankan penulis adalah pengadaan unit penyimpanan di unit peminjaman BUMDes sehingga berubah menjadi unit koperasi simpan pinjam BUMDes. Peringatan sistem sanksi bisa ditutupi dengan kewajiban minimum simpanan disesuaikan dengan besaran pengajuan pinjaman pemohon kredit.

Pengecekan karakter ekonomi dan non- ekonomi pemohon kredit. Berdasarkan hasil uji pengaruh, terdapat dua karakter yang dapat menjadi pertimbangan dalam keputusan penyetujuan kredit, yakni karakter non- ekonomi berupa latar belakang pendidikan dan karakter ekonomi berupa total pendapatan

rumah tangga, diversifikasi jenis pekerjaan dalam satu rumah tangga, dan jumlah tanggungan rumah tangga di lihat dari kualitas pemenuhan kebutuhan primer anggota keluarga.

Strategi kedua adalah perancangan unit usaha lain berdasarkan permasalahan yang terjadi di Desa Cikarawang. Terdapat dua masalah yang diangkat penulis untuk pengadaan saran unit usaha BUMDes baru kedepannya yakni: 1) harga pasar yang fluktuatif dikarenakan kualitas panen yang tidak menentu dan 2) pemasaran yang kurang efektif dikarenakan kecenderungan masyarakat menjual produk secara mentahan.

Terkait permasalahan efektivitas pemasaran dan harga jual yang fluktuatif disebabkan oleh dua hal, yakni tengkulak dan penjualan hasil produksi yang masih mentah. Responden berharap penjualan hasil produksi bisa dalam bentuk yang variatif sehingga menghasilkan keuntungan maksimal. Peran BUMDes terkait permasalahan ini adalah BUMDes dapat dijadikan sebagai pihak pengumpul hasil produksi untuk menstabilkan harga pasar untuk kemudian disalurkan kepada distributor atau pembeli. Selain itu, sebagian dari hasil produksi usahatani masyarakat dapat di kelola BUMDes menjadi produk olahan. Salah satu hasil produksi usahatani yang dapat dikembangkan dan menjadi unggulan Desa Cikarawang adalah komoditas ubi. Pengolahan komoditi ubi di desa Cikarawang sejatinya sudah dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat namun sifatnya adalah individu dan belum mengajak keseluruhan masyarakat. Kegiatan pengolahan usahatani ubi ini bisa dijadikan unit usaha bersama BUMDes guna memberdayakan masyarakat khususnya wanita. Sehingga di awal perlu dilakukannya pelatihan menyeluruh terkait pengelolaan hasil produksi usahatani ubi.

PENUTUP

Simpulan

1. Pola pelaksanaan dan pengembalian kredit PUAP Desa Cikarawang tergolong baik dikarenakan dari 126 anggota aktif koperasi Mandiri Jaya hanya 5 orang berstatus kredit nunggak. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang cukup tinggi terhadap kredit sejalan dengan diterapkannya peraturan terkait sistem peminjaman bertahap dan wajib lunas untuk melakukan pinjaman selanjutnya.
2. Hasil uji pengaruh terkait faktor internal dan eksternal terhadap pola pengembalian kredit PUAP dinyatakan tidak memiliki pengaruh. Hal ini disebabkan oleh tidak seimbangnya jumlah responden yang berstatus kredit lancar dan nunggak. Namun terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan pengembalian kredit untuk dapat dijadikan acuan dalam strategi pengelolaan unit usaha peminjaman BUMDes seperti sistem kredit, latar belakang pendidikan, pendapatan total rumah tangga, jumlah tanggungan rumah tangga, dan diversifikasi jenis pekerjaan dalam satu keluarga.
3. Strategi pengelolaan BUMDes dibagi menjadi dua tipe, yakni berdasarkan pelaksanaan program PUAP dan berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Strategi terkait perbaikan program PUAP adalah pengaturan sistem sanksi yang tidak memberatkan dilengkapi pengadaan unit penyimpanan guna memberlakukan sistem simpanan wajib sebagai alat untuk meminimalisir gagal bayar dan pengecekan karakteristik ekonomi dan non-ekonomi pemohon kredit. Strategi terkait perancangan program PUAP berdasarkan permasalahan yang ada adalah dengan menjadikan BUMDes sebagai pihak “pengumpul” hasil produksi usahatani dan menjadikan BUMDes sebagai media “pasar” untuk penjualan hasil produk olahan usahatani dan memberdayakan masyarakat dalam kegiatan pengolahannya.

Saran

1. BUMDes melanjutkan sistem kredit PUAP yang bersifat mudah dan kekeluargaan serta mempertahankan sistem kredit bertahap dan wajib lunas untuk melakukan peminjaman kredit selanjutnya guna membantu masyarakat dalam permasalahan pengadaan modal usahatani dengan tetap membuat BUMDes mampu berjalan secara berkelanjutan.
2. Perlu dilakukan perbaikan dalam pengelolaan unit peminjaman BUMDes yakni pengadaan unit penyimpanan sehingga berubah menjadi koperasi BUMDes agar dana bisa lebih maksimal untuk dikelola serta perlu dilakukan pengecekan karakteristik responden secara lebih mendalam guna meminimalisir resiko gagal bayar.
3. Perlu dilakukannya sosialisasi mengenai BUMDes dan manfaatnya agar masyarakat tertarik untuk bersama-sama membangun BUMDes serta pelibatan masyarakat dalam perancangan dan

pengelolaan unit usaha BUMDes yang telah ada maupun yang akan datang berdasarkan asas kesesuaian kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2017. Kecamatan Dramaga dalam Angka 2017. [Diunduh pada 28 November 2019]. Tersedia pada: <https://bogorkab.bps.go.id/>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015.
- [Kementan] Kementerian Dalam negeri. 2010. Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan.
- Daniel, Moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwanto. 2008. Pengembangan kredit sektor pertanian (tinjauan pada PT. bank pembangunan daerah Jawa Tengah) [tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Hermanto. 1992. Keragaan penyaluran kredit pertanian: suatu analisis data makro dalam perkembangan perkreditan di Indonesia. Andin H. Taryoto, Abunawan M., Soentoro, dan Hermanto (eds.) Monograph Series No. 3. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Ihsan, A.N. and Setiyono, B., 2018. Analisis pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera sebagai penggerak desa wisata lerep. *Jurnal of Politic and Government Studies*. [internet]. [diunduh 2019 Februari 9]. 07(4):1-11. Tersedia pada: https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/j_pgs/article/view/21911
- Lesmana A. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi kredit BNI Tunas Usaha (BTU) (studi kasus pada BNI UKC cabang Karawang) [Skripsi]. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Mears, L.A. 1961. Rice marketing in the Republic of Indonesia. The Institute for Economic and Social Research. Djakarta School of Economics, University of Indonesia. Special Edition for Bulog. P.T.Pembangunan, Djakarta. 477 pp.
- Meizari K, Ismono R.H, Soelaiman A. Faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit usaha kelompok dalam Program Pengembangan Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. [internet] [diunduh pada 2019 September 28].
- Nwaru JC, Onyenweaku CE, Nwosu AC. 2006. Relative technical efficiency of credit and non-credit user crop farmers. *African Crop Science Journal* [internet]. [diunduh 2019 September 18]. 14(3):241-251. Tersedia pada: <https://www.ajol.info/index.php/acsj/article/download/135857/125353>
- Supandi dan Nurmanaf, A.R. (2006). Pemberdayaan petani kelapa dalam upaya peningkatan pendapatan. *Jurnal Litbang Pertanian* [internet]. Diunduh 2019 September 16]. 25(1):31-37. Tersedia pada <https://dokumen.tips/documents/pemberdayaan-petani-kelapa-dalam-upayapdf.html>